

**ESTETIKA TEKS NYANYIAN ANAK-ANAK DI PULAU KUNDUR
KABUPATEN KARIMUN**

Sartini Dede Irawati

Abdul Jalil

Charlina

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Riau Pekanbaru**

ABSTRACT

Children songs have a beautiful aesthetic language value and aesthetic contents that are interested to be heard and listened. Apart from the contents of the song, children songs also have a structured rhyme. This structured rhyme from the high dictions and describe the local culture. Nowadays, modern children songs are more interesting than traditional children songs. However, there are still children traditional songs lovers, especially the children from Kundur District, Karimun Regency. The data collection technique used are by listening, recording, writing, and interviewing, than reporting in text. The data analysis technique used are by transcribing the children songs before clarifying the arrays which mark the aesthetic, moving into analyzing the data which contains the aesthetic which describe the aesthetic found, and finally, summarizing the element of the aesthetic in the children songs in Kundur district, Karimun regency. This research is aimed to express, describe, and analyze the aesthetic which are in the children songs in Kundur District, Karimun Regency. Based on the research done, the researcher concluded that the most dominant aesthetic in Kundur districk, Karimun regency in children songs is the efon melody. The most dominant songs from the children game songs in Kundur districk are *Pom pom pong/Pong pong pong*. From the analysis of the children song in Kundur district, Karimun regency, the researcher found that the aesthetic of sound are build from the combinations of harmonious dictions.

Key words: *children songs, aesthetic, Kundur Districk.*

PENDAHULUAN

Nyanyian anak-anak merupakan salah satu *folklore* karena diperoleh melalui warisan lisan. Menurut Yunus (1993:14), nyanyian anak-anak adalah nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain (*play*) atau permainan bertanding (*game*).

Nyanyian anak-anak merupakan sesuatu yang indah. Keindahannya terdapat dalam teks nyanyiannya. Teks ialah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatiknya merupakan suatu kesatuan (Jalil dan Elmustian, 2004:40). Menurut Laelasari (2006:246), teks merupakan kandungan atau isi naskah yang terdiri atas isi dan bentuk. Isinya mengandung ide-ide atau amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Bentuknya pula berisi muatan cerita atau pelajaran yang hendak dibaca atau dipelajari menurut berbagai pendekatan.

Teks nyanyian anak-anak diciptakan melalui kompleks sinestetika oleh pengarangnya. Braginsky (1998:257) menjelaskan bahwa kompleks sinestetika adalah kesanggupan pengarang menciptakan beberapa kesan inderawi sekaligus. Artinya, pengarang memberikan kesan bagi khalayak untuk menikmati karya sastra melalui indera penglihatan, indera pendengaran, sekaligus perasaan.

Teks nyanyian anak-anak sebagai objek penelitian ini menarik dikaji karena mengandung estetika bahasa dan estetika bunyi yang menawan. Nyanyiannya berpola gembira sehingga memberikan kegembiraan kepada anak-anak yang menyanyikannya. Nadanya mudah diikuti serta kata-katanya mudah diingat. Selain itu, kata-kata yang digunakan memiliki paduan bunyi merdu dan banyak yang diulang-ulang. Hamidy (2003:183) menyatakan bahwa seni budaya selain memberi kenikmatan karena indah, juga amat berguna sebab tersisip di dalamnya berbagai ajaran tentang kehidupan.

Bahasa yang digunakan untuk menciptakan kepuhitan dalam karya sastra adalah bahasa yang terpilih, bahasa yang sarat makna, bahasa yang bebas dan tidak terikat aturan ketatabahasaan, serta bahasa yang mengandung makna tersirat. Penyimpangan apapun yang terdapat dalam bahasa sastra demi untuk mencapai efek tertentu atau membentuk pola-pola irama. Meskipun bahasa sastra sering melanggar struktur gramatikal demi memperoleh estetika, bahasa sastra tetap mempertahankan kelogisan makna. Bahasa seperti inilah yang selanjutnya disebut bahasa yang menagandung estetika.

Secara etimologi, kata estetika berasal dari bahasa Yunani *aistheta* yang berarti kepekaan atau hal-hal yang ditanggapi indera. Secara historis, estetika merupakan cabang ilmu filsafat yang berarti keindahan. Menurut Marni (2009:86), indah adalah sebutan yang kita berikan kepada sifat-sifat tertentu terhadap objek yang menimbulkan kesenangan tertentu dalam diri manusia yang disebut estetika. Asal-usul atau sumber keindahan menurut Braginsky (1998:192-194) terdiri atas tiga aspek. *Pertama*, menurut tradisi melayu dan tradisi Islam umumnya, keindahan itu bersumber pada potensi Kreatif Ilahi. *Kedua*, yang indah ialah sesuatu yang luar biasa, pemandangan menarik hati dan beraneka ragam. *Terakhir*, mengisahkan bunyi suara atau orkes (bunyi-bunyian) yang sangat bagus.

Rasa keindahan dapat disentuh lewat panca indera (Soemardjan, 1984:1). Persepsi keindahan dengan 'panca indera lahir' menimbulkan rasa terpicat dan kagum dalam jiwa orang yang merenunginya (Braginsky (1998:195). Seperti yang dikemukakan oleh Ratna (2007:564) bahwa kualitas estetis membangkitkan kegairahan hidup, rasa cinta, setia dan cemburu, termasuk semangat intelektualitas dan perjuangan.

Estetika bahasa dalam teks nyanyian anak-anak dapat ditemukan pada penggunaan diksi oleh pengarangnya. Diksi merupakan kegiatan memilih kata setepat mungkin untuk mengungkapkan gagasan (Hasanuddin, 2002:98). Kata-kata yang digunakan pengarang dalam teks sastra bukanlah kata-kata yang dengan sengaja menghasilkan kekaguman tersendiri bagi pembacanya. Kata-kata yang tertera, tertulis, terlihat, tentu kata-kata yang menggambarkan sesuatu. Kata-kata yang mengandung makna tertentu. Kata-kata yang mengandung pola bunyi tertentu. Kata-kata tersebut lahir dari kreativitas dan kecerdasan pengarangnya memilih kata. Pengarang yang mampu menggunakan kata-kata yang tepat dalam karyanya adalah pengarang yang luas wawasannya, luas kosa katanya, luas imajinasinya, dan luas pula pengalamannya.

Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan atau peristiwa (Sudjiman dalam Pradopo, 2010: 98-99). Sejalan dengan hal ini, Keraf (2006:24) mengatakan bahwa pilihan kata atau diksi adalah pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau pembendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud pembendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Diksi yang digunakan pengarang dalam teks nyanyian anak-anak lazimnya memiliki beberapa persamaan. Persamaan tersebut meliputi kemiripan bunyi, memiliki beberapa urutan fonem yang serupa, jumlah fonem yang senada, memiliki jumlah suku kata yang sama, serta sering diulang penggunaannya sehingga mengandung estetika. Pradopo (2010: 54) mengungkapkan bahwa diksi itu untuk mendapatkan kepuhutan, untuk mendapatkan nilai estetika. selanjutnya, Supriyanto (2009:24) pula menyatakan bahwa pilihan kata dimungkinkan karena penulis menguasai beberapa kosa kata. Simpulannya, tujuan dilakukan pemilihan kata adalah untuk mendapatkan kesempurnaan makna, kesempurnaan estetika, dan pengungkapan ide yang selaras dan cocok dengan pikiran dan perasaan penulis.

Selain membentuk bunyi, diksi digunakan sebagai sarana penokohan dan sarana pelataran. Sejalan dengan hal ini, Supriyanto (2009:25) menjelaskan bahwa diksi untuk penamaan tokoh berfungsi untuk menampilkan latar, yaitu latar desa dan kota, sehingga diksi mempunyai relasi antara tokoh dan latar. Diksi yang digunakan pengarang menunjukkan kreativitasnya merangkai kata-kata dengan melibatkan kearifan lokal masyarakat setempat. Dibandingkan dengan unsur estetika bahasa yang lain, diksi sangat berperan penting dalam menciptakan bunyi, baik rima, eponi, aliterasi, maupun anafora. Karena pada dasarnya, diksi dan bunyi itu sulit dipisahkan. Sejalan dengan hal ini, Hasanuddin (2002:46) mengatakan

bahwa bahasa dalam karya sastra pada hakikatnya adalah bunyi. Bunyi yang dirangkai dengan pola tertentu dengan mengikuti konvensi bahasa tertentu.

Selain estetika bahasa, estetika bunyi juga dianggap sebagai aspek yang patut diteliti dalam teks nyanyian anak-anak. Estetika bunyi ditimbulkan melalui susunan irama narasi yang khas, semacam nada yang sama atau *monotone* (Sweeney dalam Braginsky, 1998:253). Bunyi erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya: lagu, melodi, irama, dan sebagainya (Pradopo, 2010:22).

Aspek bunyi dalam teks sastra secara umum digambarkan sebagai bentuk penataan bunyi dalam karya sastra sesuai dengan cara yang digunakan penuturnya. Unsur bunyi dalam teks sastra nilai keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari ranah kebahasaan. Pemilihan aspek bunyi dalam karya sastra pada tahap awal dapat diorientasikan pada model pemilihan bunyi kebahasaan sebagaimana dilakukan dalam kajian fonologi (Aminuddin, 1995:133).

Selama ini, masyarakat setempat secara umum telah mengetahui bahwa nyanyian anak-anak mengandung nilai-nilai moral, fungsi sosial, serta sebagai sarana pewarisan budaya. Tanpa disadari, teks nyanyian anak-anak merupakan salah satu sastra lisan yang kaya akan unsur estetika bunyi di dalamnya. Estetika bunyi seperti rima, eponi, kakafoni, aliterasi, asonansi, anafora, epifora, dan onomatope berfungsi mengintensifkan makna dan suasana dalam nyanyian anak-anak tersebut. Bahkan, mayoritas masyarakat belum mengetahui tentang estetika bunyi ini.

Selain mengintensifkan makna dan suasana, estetika bunyi dalam teks nyanyian anak-anak mengandung paduan bunyi dalam pola yang sifatnya tetap. Karena polanya inilah, bentuk teks nyanyian anak-anak lazim disamakan dengan pantun. Membandingkan pola paduan bunyi antara keduanya memang memiliki persamaan. Meskipun demikian, paduan bunyi dalam pantun berfungsi untuk menandai hubungan antara sampiran dan isi, dalam teks nyanyian anak-anak fungsi tersebut tidak ditemukan.

Pada masyarakat Pulau Kundur Kabupaten Karimun, nyanyian anak-anak umumnya sebagai media hiburan, media sosialisasi, media belajar (pedagogi), media pewarisan budaya, dan sarana komunikasi. Untuk menambah pandangan baru bagi masyarakat Pulau Kundur Kabupaten Karimun, penulis bermaksud memperkenalkan unsur estetika dalam teks nyanyian anak-anak. Selain mengandung nilai-nilai, fungsi-fungsi, makna, masyarakat perlu mengetahui bahwa teks nyanyian anak-anak memiliki unsur estetika yang patut dipelajari di bangku pendidikan.

Pada masa perkembangannya sekarang ini, nyanyian anak-anak sudah jarang dinyanyikan karena terdesak oleh lagu anak-anak yang baru (modern). Teks nyanyian yang dikaji pada penelitian ini adalah teks nyanyian anak-anak yang bersifat tradisional. Hal ini dilakukan supaya nyanyian tradisional tersebut tidak hilang dan tetap dapat berdiri kokoh bersanding dengan nyanyian anak-anak modern.

Nyanyian tradisional dan nyanyian modern umumnya dapat dibedakan dengan berbagai cara. Misalnya melalui kata-kata yang digunakan dalam nyanyian. Dibandingkan dengan nyanyian modern, kata-kata dalam nyanyian tradisional umumnya memiliki jumlah suku kata yang relatif tetap, sering

melakukan pengulangan kata, berhubungan dengan kearifan lokal, dan lazimnya menggunakan bahasa daerah (tempat) nyanyian anak-anak itu berkembang. Nyanyian anak-anak umumnya bernada monoton atau sederhana agar mudah diingat. Kata-kata dalam nyanyian modern lazimnya berkonsep teknologi dan budaya modern. Nyanyian modern umumnya sudah diiringi alat musik.

Dalam penelitian ini, penulis memilih mengkaji teks nyanyian anak-anak yang terdapat di Pulau Kundur Kabupaten Karimun. Pulau Kundur Kabupaten Karimun sebagai lokasi penelitian ini mempunyai kebudayaan yang khas, seperti nyanyian anak-anak. Bahasa yang digunakan pada teks nyanyian anak-anak disesuaikan dengan lingkungan masyarakat setempat. Berhubung dengan penggunaan bahasa yang khas pada teks nyanyian anak-anak di Pulau Kundur Kabupaten Karimun, Jalil dan Elmustian (2001:17-18) mengatakan bahwa penggunaan bahasa yang khas digunakan untuk mengekspresikan makna dan memberikan daya tarik agar khalayak tidak merasa jenuh. Bahasa yang khas ini juga berfungsi menunjukkan budaya lokal atau kearifan lokal masyarakat setempat.

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu solusi bagi kurangnya pengetahuan tentang teks nyanyian anak-anak. Nyanyian anak-anak sebagai kekayaan bangsa yang hampir hilang ditelan ketidaktahuan kita tentang nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Hal inilah yang menjadi dasar atau latar belakang penelitian yang berjudul "Estetika Teks Nyanyian Anak-anak di Pulau Kundur Kabupaten Karimun" ini dilakukan.

Teks nyanyian anak-anak sebagai objek penelitian ini memiliki banyak hal yang patut untuk diteliti seperti: nilai-nilai atau pesan-pesan/amanat/petuah yang terkandung di dalamnya, peranan atau fungsi-fungsi nyanyian anak-anak dalam masyarakat, isi atau makna nyanyian anak-anak, pengaruh budaya terhadap nyanyian anak-anak, dan aspek-aspek keindahan (estetika). Semua aspek dalam teks nyanyian anak-anak yang telah dikemukakan tersebut menarik untuk diteliti. Penulis bermaksud mengangkat aspek estetika pada teks nyanyian anak-anak yang ada di antara masyarakat Pulau Kundur Kabupaten Karimun. Aspek estetika yang peneliti ungkapkan dalam teks nyanyian anak-anak ini berkaitan dengan unsur-unsur keindahan bunyi dan diksi pada teks nyanyian itu sendiri. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah pendayagunaan estetika bunyi dalam teks nyanyian anak-anak di Pulau Kundur Kabupaten Karimun? dan (2) Bagaimanakah pendayagunaan diksi dalam teks nyanyian anak-anak di Pulau Kundur Kabupaten Karimun?.

Untuk lebih memfokuskan titik masalah yang ditinjau, penelitian ini perlu dibatasi. Dalam penelitian ini, penulis membatasi: kajian pada unsur estetika dalam teks nyanyian anak-anak di Pulau Kundur Kabupaten Karimun, yaitu bunyi rima, eponi, kakafoni, aliterasi, asonansi, anafora, onomatope, dan diksi. Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendayagunaan estetika bunyi dan diksi pada teks nyanyian anak-anak di Pulau Kundur Kabupaten Karimun. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah daftar referensi, menambah pengetahuan peneliti, dan memberikan pengetahuan tentang unsur-unsur estetika pada teks nyanyian anak-anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Soejono (1999:21) mengatakan bahwa penelitian deskriptif hanya bersifat terbatas untuk melukiskan apa yang ada sekarang dan hanya terbatas sampai pada taraf melukiskan saja. Senada dengan pandangan ini, Rakhmat (2005:24) mengutarakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan situasi atau peristiwa yang berlaku. Melalui deskriptif, penulis menggambarkan hasil penelitian sesuai fakta yang didukung oleh teori-teori dan sumber penunjang. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan atau menjelaskan estetika yang terkandung dalam teks nyanyian anak-anak di Pulau Kundur Kabupaten Karimun yang meliputi: rima, eponi, kakafoni, aliterasi, asonansi, anafora, epifora, dan diksi.

Data penelitian ini adalah teks nyanyian anak-anak. Data tersebut bersumber dari hasil sadap, rekam, catat, dan wawancara. Data dalam penelitian ini dalam wujud fonem, suku kata, kata, dan frasa. Dari teks nyanyian anak-anak yang ada, penulis mengklasifikasikan data yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibatasi. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam melaksanakan penelitian ini adalah teknik sadap, rekam, catat, dan teknik pancing. Teknik Sadap yaitu kegiatan mendengarkan (menyimak) informasi (nyanyian anak-anak) dengan sengaja tanpa atau dengan sepengetahuan mereka (anak-anak). Teknik rekam adalah kegiatan (perbuatan) mengingat (menyimpan) sesuatu (nyanyian anak-anak) melalui pikiran (ingatan) maupun alat perekam suara. Teknik catat merupakan kegiatan menulis (menyalin; mendaftarkan) sesuatu (nyanyian anak-anak) atau apa yang sudah diucapkan orang lain. Teknik pancing, yaitu teknik yang memanfaatkan segala potensi yang ada pada diri peneliti agar informan mau berbicara untuk memberi keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal (nyanyian anak-anak).

Teknik analisis data dilakukan dengan mentranskrip nyanyian anak-anak di Pulau Kundur Kabupaten Karimun yang telah direkam dalam bentuk tulis. Nyanyian anak-anak yang telah ditranskrip tersebut tidak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia karena bahasa dalam teks nyanyian anak-anak sudah dipahami secara umum. Dalam membuat baris pada setiap teks nyanyian anak-anak, penulis berpedoman pada irama atau jeda ketika anak-anak menyanyikannya. Irama dan jeda ini dijadikan patokan karena belum ada acuan bagi penulis untuk menentukan baris atau bait pada sebuah rekaman. Selanjutnya, mengklasifikasikan teks nyanyian anak-anak di Pulau Kundur Kabupaten Karimun sesuai unsur-unsur estetika yang diteliti. Lalu, merekapitulasi data yang telah ditemukan dalam nyanyian anak-anak di Pulau Kundur Kabupaten Karimun sesuai dengan unsur-unsur estetika. Kemudian, menganalisis teks nyanyian anak-anak di Pulau Kundur Kabupaten Karimun berdasarkan unsur-unsur estetika yang diteliti. Selanjutnya, menyimpulkan unsur-unsur estetika yang terdapat dalam teks nyanyian anak-anak di Pulau Kundur Kabupaten Karimun.

Analisis estetika dalam teks nyanyian anak-anak di Pulau Kundur Kabupaten Karimun dilakukan berupa pengulangan fonem, suku kata, kata, frasa, dan kalimat. Namun, dalam masing-masing teks nyanyian anak-anak tidak mutlak semua bentuk dianalisis, karena bisa saja dalam sebuah teks nyanyian hanya terdapat pengulangan bunyi fonem saja, bunyi suku kata saja, atau bunyi frasa

saja. Jadi, penulis menganalisis teks nyanyian anak-anak berpedoman pada unsur-unsur estetika berupa pengulangan bunyi dan diksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, teks nyanyian anak-anak mengandung seluruh unsur-unsur estetika bunyi dan diksi. Peneliti memaparkan estetika yang terkandung dalam teks nyanyian anak-anak di Pulau Kundur Kabupaten Karimun sebagai berikut:

Bunyi rima awal terdapat pada empat teks nyanyian anak-anak dari sembilan belas teks nyanyian anak-anak yang peneliti kaji, yaitu *ND Rim-1*, *ND Rim-2*, *ND Rim-4a*, *ND Rim-4b*, dan *ND Rim-6*. Bunyi rima tengah terdapat pada sembilan teks nyanyian anak-anak, yaitu pada *ND Rim-1*, *ND Rim-2*, *ND Rim-3a*, *ND Rim-3b*, *ND Rim-4a*, *ND Rim-4b*, *ND Rim-5a*, *ND Rim-5b*, *ND Rim-5c*, *ND Rim-8*, *ND Rim-9*, *ND Rim-10*, dan *ND Rim-15a*, *ND Rim-15b*, *ND Rim-15c*. Bunyi rima akhir berangkai terdapat pada delapan teks nyanyian anak-anak, yaitu pada *ND Rim-3b*, *ND Rim-5a*, *ND Rim-5c*, *ND Rim-6*, *ND Rim-7*, *ND Rim-8*, *ND Rim-11b*, *ND Rim-11c*, dan *ND Rim-16*. Bunyi rima akhir berpasangan terdapat pada enam teks nyanyian anak-anak yaitu pada *ND Rim-2*, *ND Rim-3a*, *ND Rim-4a*, *ND Rim-4b*, *ND Rim-5a*, *ND Rim-5b*, *ND Rim-5c*, *ND Rim-6*, dan *ND Rim-13*. Bunyi rima akhir berselang terdapat pada empat teks nyanyian anak-anak, yaitu pada *ND Rim-8*, *ND Rim-10*, *ND Rim-11a*, dan *ND Rim-14*. Bunyi rima akhir berpeluk terdapat pada tiga teks nyanyian anak-anak, yaitu *ND Rim-3b*, *ND Rim-5c*, *ND Rim-12a*, dan *ND Rim-12b*.

Untuk mengetahui rima dalam teks nyanyian anak-anak, perhatikan analisis berikut:

ND Rim-2

Pada malam yang sepi pi pi pi
pak amat jual topi pi pi pi
topinya koyak yak yak yak
pak amat jual tempoyak yak yak yak
tempoyaknya basi si si si
pak amat jual nasi si si si
nasinya enak nak nak nak
pak amat jual anak nak nak nak
anaknya hilang lang lang lang
pak amat jual gelang lang lang lang
gelangnya putus tus tus tus
pak amat jual tikus kus kus kus
tikusnya lari ri ri ri
pak amat jual lori ri ri ri
lorinya mogok gok gok gok
pak amat kenə ketok

(Pada Malam yang Sepi: Larik 1 – 16)

Teks nyanyian anak-anak yang berjudul *Pada Malam yang Sepi* ini mengandung bunyi rima. Rima awal ditandai oleh pengulangan suku kata yang

bercetak tebal pada setiap awal lariknya, yaitu **Pak Amat**. Rima tengah ditandai oleh pengulangan kata *jual* yang bercetak miring di setiap tengah lariknya. Rima akhir berpasangan ditandai oleh pengulangan suku kata yang digarisbawahi secara berpasangan pada setiap akhir larik teks nyanyian anak-anak tersebut.

Bunyi efonik terdapat pada seluruh teks nyanyian anak-anak yang peneliti kaji, yaitu sembilan belas teks nyanyian anak-anak. Bunyi Kakafoni terdapat pada delapan belas teks nyanyian anak-anak. Bunyi kakafoni tidak terdapat pada *ND Efka-12*. Dominannya bunyi efonik dalam teks nyanyian anak-anak membuktikan bahwa nyanyian anak-anak mengandung bunyi-bunyi yang merdu, berirama gembira, dan penuh semangat. Untuk mengetahui bunyi efonik dan kakafoni dalam teks nyanyian anak-anak, perhatikan analisis berikut:

ND Efka-1

ada bunga *tertutup*

ada bunga *terbuka*

datang seorang *peri*

datang mencari laki

Apabila diperhatikan, pada setiap larik teks nyanyian anak-anak tersebut terdapat paduan estetika bunyi efonik. Pada larik pertama dan kedua terlihat bunyi vokal. Pada larik pertama terlihat bunyi /a/ dan /a/. Pada larik kedua, tergambar bunyi vokal bunyi /a/, /a/, dan /a/. Pada larik ketiga dan keempat, tergambar bunyi konsonan sengau dan bunyi vokal. Bunyi efonik pada larik ketiga yaitu bunyi /ng/, /ng/ dan /i/. Bunyi efonik pada larik keempat yaitu bunyi /ng/, /i/, dan /i/.

Pada teks nyanyian anak-anak yang dinyanyikan secara berkelompok dan saling berpegangan tangan ini juga tergambar bunyi kakafoni. Bunyi kakafoni yang lahir dari anak-anak yang membentuk lingkaran ini ditemukan pada larik pertama. Bunyi kakafoni ini ditandai bunyi konsonan /t/ dalam kata *tertutup*.

Aliterasi terdapat pada empat teks nyanyian anak-anak, yaitu *ND Alte-1a*, *ND Alte-1b*, *ND Alte-1c*, *ND Alte-2*, *ND Alte-3*, *ND Alte-4a*, *ND Alte-4b*, dan *ND Alte-4c*. Untuk mengetahui aliterasi dalam teks nyanyian anak-anak, perhatikan analisis berikut:

ND Alte-2

patah dinding patah paku

(*Tam tam Buku*: Larik 3)

Sebagaimana dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, kreasi penulisan sastra tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa dengan berbagai bentuk penyimpangannya. Penyimpangan ini tentu demi kualitas estetika bunyi. Estetika bunyi aliterasi terlihat pada larik ketiga nyanyian kebanggaan masyarakat Melayu ini. Bunyi aliterasi pada nyanyian ini ditandai oleh pengulangan bunyi konsonan /p/ dalam kata *patah* dan *paku*. Kata yang digunakan dalam penciptaan aliterasi ini dalam bentuk kata dasar.

Asonansi terdapat empat belas teks nyanyian anak-anak, yaitu *ND Asi-1*, *ND Asi-2*, *ND Asi-3a*, *ND Asi-3b*, *ND Asi-4a*, *ND Asi-4b*, *ND Asi-5a*, *ND Asi-5b*, *ND Asi-5c*, *ND Asi-6*, *ND Asi-7*, *ND Asi-8*, *ND Asi-9*, *ND Asi-10*, *ND Asi-11*, *ND Asi-12*, *ND Asi-13*, *ND Asi-14a*, *ND Asi-14b*, dan *ND Asi-14c*. Untuk mengetahui asonansi dalam teks nyanyian anak-anak, perhatikan analisis berikut:

ND Asi-4

putri *duyung* mandi di *sungai*

(*Putri Duyung versi I & II*: Larik 1)

Kemerduan asonansi yang ditandai bunyi /u/ dalam kata *putri duyung*, dan /i/ dalam kata *mandi di sungai*. Asonansi teks nyanyian anak-anak tersebut merupakan penekanan makna pada persepsi anak-anak mengenai *Putri Duyung*. Mayoritas anak-anak mempercayai keberadaan putri duyung sering mandi di sungai.

Anafora terdapat pada lima teks nyanyian anak-anak, yaitu *ND Afor-1a*, *ND Afor-1b*, *ND Afor-1c*, *ND Afor-2*, *ND Afor-3*, *ND Afor-4*, dan *ND Afor-5*. Untuk mengetahui anafora dalam teks nyanyian anak-anak, perhatikan analisis berikut:

ND Afor-2

paman dari mana man?

paman dari kali

paman bawa apa man?

(*Paman*: Larik 1, 2, & 3)

Teks nyanyian anak-anak *ND Afor-1* melukiskan bunyi anafora, yaitu pada larik pertama lalu diikuti larik kedua dalam teks nyanyian anak-anak ini. Penggambaran bunyi anafora ini yaitu dalam pengulangan kata *paman* dan *dari*. Pengulangan kata *paman* ini dilakukan kembali pada larik ketiga teks nyanyian anak-anak.

Epifora terdapat pada dua teks nyanyian anak-anak, yaitu *ND Efor-1a*, *ND Efor-1b*, *ND Efor-1c*, dan *ND Efor-2*. Untuk mengetahui epifora dalam teks nyanyian anak-anak, perhatikan analisis berikut:

ND Efor-2

kunampak pocong

berbaju putih

putih-putih melati *alibaba*

merah-merah merona *alibaba*

siapə bergerak anak setan

(*Ibu Pergi, Ayah Pergi*: Larik 9 & 13)

Teks nyanyian anak-anak *ND Efor-2* menggambarkan bunyi epifora, yaitu pada larik kesebelas lalu diikuti larik kedua belas dalam teks nyanyian anak-anak ini. Penggambaran bunyi epifora ini yaitu dalam pengulangan kata *alibaba*. Pengulangan kata ini dilakukan pada awal larik kesebelas, dan pada awal larik kedua belas teks nyanyian anak-anak tersebut. pengulangan bunyi yang sama pada larik yang berurutan inilah yang disebut epifora.

Onomatope terdapat pada empat teks nyanyian anak-anak, yaitu *ND Oma-1a*, *ND Oma-1b*, *ND Oma-2*, *ND Oma-3a*, *ND Oma-3b*, *ND Oma-4a*, dan *ND Oma-4b*. Untuk mengetahui onomatope dalam teks nyanyian anak-anak, perhatikan analisis berikut:

ND Oma-2

ayam berkokok tandanya siang

(*Timun Busuk*: Larik 1)

Onomatope pada teks nyanyian anak-anak ini terdapat kata *kokok*. Kata *kokok* merupakan tiruan bunyi/suara ayam. Dengan peniruan bunyi ini, tercipta sebuah bahasa untuk merujuk kepada bunyi ayam tersebut. Hal ini menunjukkan

bahwa penggunaan manipulasi bunyi merupakan kreasi yang disadari. Artinya, tatanan bunyi bukan begitu saja diwujudkan tanpa niatan tertentu.

Pendayagunaan diksi terdapat pada sebelas teks nyanyian anak-anak di Pulau Kundur Kabupaten Karimun, yaitu *ND Dik-1, ND Dik-2, ND Dik-3a, ND Dik-3b, ND Dik-4a, ND Dik-4b, ND Dik-5, ND Dik-6, ND Dik-7, ND Dik-8, ND Dik-9, ND Dik-10a, ND Dik-10b, dan ND Dik-11*. Untuk mengetahui diksi dalam teks nyanyian anak-anak, perhatikan analisis berikut:

ND Dik-1

ada bunga *tertutup*/ada bunga *terbuka*

(*Ada Bunga*: Larik 1 & 2)

Diksi pada nyanyian anak-anak ini terlihat dari penggunaan kata *tertutup* dan *terbuka*. Kata *tertutup* bermakna bunga yang belum mekar (kuncup). Kata *terbuka* sebagai ganti kata mekar atau kembang. Pengarang tidak menggunakan kata *kuncup* maupun *mekar* dalam nyanyian ini. Dapat ditafsirkan, pengarang membutuhkan kecerdasan imajinasi pembaca dalam memaknai sebuah karya sastra.

Teks nyanyian anak-anak yang paling banyak mengandung estetika adalah teks nyanyian anak-anak *ND-5* yang berjudul *Pom pom pom/Pong pong pong*. Teks nyanyian anak-anak yang paling sedikit mengandung estetika bunyi dan diksi adalah teks nyanyian anak-anak *ND-11b, ND-11d, (Tam tam Buku), ND-12 (Pippo), dan ND-18 (Sepiring Dua Piring)*. Estetika yang paling dominan adalah eponi. Estetika yang paling sedikit adalah epifora.

Setelah melakukan analisis terhadap teks nyanyian anak-anak berdasarkan teori estetika, dapatlah diketahui bahwa teks nyanyian anak-anak merupakan sesuatu yang indah. Keindahannya tercermin melalui bunyi rima, eponi, kakafoni, aliterasi, asonansi, anafora, epifora, onomatope, dan diksi. Bunyi-bunyi tersebut membentuk irama untuk menambah keceriaan dan memberi semangat kepada anak-anak. Selain itu, bunyi tersebut juga mengintensifkan makna yang terkandung dalam teks nyanyian anak-anak.

Dari teks nyanyian anak-anak yang telah penulis kaji, dapat ditemukan pengulangan pada setiap akhir larik beberapa teks nyanyian anak-anak. Pengulangan tersebut berbentuk pengulangan suku kata terakhir setiap lariknya. Setiap pengulangan yang dilakukan lazimnya sebanyak tiga kali. Pengulangan bunyi sebanyak tiga kali ini memiliki kaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat Melayu Kundur. Umumnya masyarakat Melayu Kundur beragama Islam. Mereka meyakini bahwa mengulang suatu ucapan sebanyak tiga kali merupakan hal yang mendatangkan petuah, memberi berkah, dan diridhai sang Mahakuasa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai estetika dalam teks nyanyian anak-anak di Pulau Kundur Kabupaten Karimun, dapat disimpulkan bahwa penggunaan estetika yang dominan dalam teks nyanyian anak-anak di Pulau Kundur Kabupaten Karimun adalah bunyi eponi. Dari sembilan belas teks nyanyian anak-anak, terdapat sembilan belas teks nyanyian yang menggambarkan bunyi eponi. Sementara itu, teks nyanyian yang paling banyak mengandung

estetika adalah teks nyanyian yang berjudul *pom pom pong/Pong pong pong*. Bertolak dari dominannya teks nyanyian yang mengandung bunyi efonik, dapat diketahui bahwa bunyi-bunyi merdu dari teks nyanyian anak-anak tersebut lahir dari padanan, paduan, dan sandingan diksi-diksi menawan yang digunakan pengarangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Hamidy, UU. 2003. *Teks dan Pengarang di Riau*. Pekanbaru: Cindai Wangi Publishing House.
- Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak (Pengantar Pengkajian dan Interpretasi)*. Bandung: Angkasa.
- Jalil, Abdul dan Elmustian. 2001. *Puisi Mantra*. Pekanbaru: Unri Press.
- , 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Laelasari dan Nurlailah. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Marni, Tien. 2009. *Nilai-nilai Estetika Bahasa Melayu Dialek Kampar*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Riau.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soejono, dkk. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemardjan, Selo, dkk. 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: Rajawali.
- Supriyanto, Teguh. 2009. *Stilistika dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Yunus, Ahmad. 1993. *Penguahan Nilai-nilai Budaya Melalui Lagu-lagu Permainan Rakyat (Pada Masyarakat Sunda)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.